

**POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
BAGI ANAK YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH NON ISLAM**



Oleh :

**KHAMIM**

**NIM : 1620411060**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelas Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Pendidikan Islam  
Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khamim, S.Pd.I.  
NIM : 1620411060  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Juli 2019  
Saya yang menyatakan,



Khamim, S.Pd.I.  
NIM 1620411060

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khamim, S.Pd.I.  
NIM : 1620411060  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2019  
Saya yang menyatakan,



Khamim, S.Pd.I.  
NIM 1620411060



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-181/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : POŁA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BAGI ANAK  
YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH NON ISLAM

Nama : Khamim

NIM : 1620411060

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 12 Juli 2019

Pukul : 08.00 – 09.00



Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 1 Agustus 2019



Arifî, M.Ag  
NIP 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BAGI ANAK YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH NON ISLAM

Nama : Khamim

NIM : 1620411060

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd.

Penguji II : Dr. H. Subiyantoro, M. Ag.

Diujii di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Juli 2019

Waktu : 08.00 – 09.00

Hasil : A- (93)

IPK : 3,81

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA BAGI ANAK BERSEKOLAH DI SEKOLAH NON ISLAM

Yang ditulis oleh :

Nama	: Khamim, S.Pd.I.
NIM	: 1620411060
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2 Juli 2019  
Pembimbing

  
Dr. H. Tasman, MA.

## **ABSTRAK**

Khamim, S.Pd.I., Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Bersekolah di Sekolah Non Islam, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Amanat Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dalam realita di lapangan, sekolah-sekolah non Islam tidak menyelenggarakan pendidikan agama Islam, walaupun terdapat peserta didik yang muslim. Oleh karena itu peran keluarga sangat menjadi penting dalam mendidik dan memberi bekal keagamaan, sebagaimana tugas dan fungsi keluarga.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah sekolah, kepala sekolah, dan guru agama SD BOPKRI Demangan III, orangtua peserta didik yang menyekolahkan putranya di sekolah non Islam serta peserta didik. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah non Islam tidak menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi peserta didik muslim, akan tetapi peserta didik mengikuti ritual kagamaan (kebaktian) dan perayaan agama yang diselenggarakan di sekolah. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada putra-putrinya cukup bervariataif. Ada beberapa pola yang diterapkan dalam pendidikan agama di keluarga, antara lain dengan nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Pola pendidikan agama yang digunakan oleh keluarga adalah pola asuh demokratik, *laises fire*, dan *neglectful* (sembrono). Perbedaan pola pendidikan agama dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pemahaman agama orangtua, faktor ekonomi, dan faktor tingkat pendidikan orangtua.

***Kata kunci : sekolah non Islam, pendidikan agama, pendidikan keluarga, pola pendidikan.***

## KATA PENGANTAR

الحمدُ للهِ الْحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُّلَ السَّلَامِ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ النَّبِيِّ الْكَرِيمِ، أَشْهَدُ أَنَّ لِلَّهِ إِلَيْهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، دُوَّالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَبَيْتَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْهُوَ وَاصْحَابِهِ وَالْتَّابِعِينَ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat karunianya kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumil qiyamah.

Tesis ini merupakan penelitian mengenai pola pendidikan agama dalam keluarga bagi anak yang bersekolah di sekolah non Islam. Penulis menyadari, bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, juga menyadari penulisan tesis ini bisa terwujud atas bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
  2. Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
  3. Dr. Rajasa Mu'tasim, MA., dan Dr. Kawardi, M.Ag., selaku Kepala Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
  4. Dr. H. Tasman, MA., selaku pembimbing penulisan tesis yang telah meluangkan waktunya dan kesabarannya dalam membimbing penulisan tesis;
  5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang berkah dan manfaat;

6. Kepala SD BOPKRI Demangan III beserta jajarannya, yang telah menfasilitasi penulis dalam penyusunan tesis;
7. Istri tercinta Farida Khairunnisa, S.Pd., dan anak tersayang Aswin Ulinnuha Satoru dan Kaindra Aswan Ulil Abshar, yang telah menemani penulis, memberikan semangat, dukungan lahir batin, semoga menjadi insan yang luar biasa sukses dunia akhirat;
8. Keluarga besar Wonosobo dan keluarga besar Papringan yang telah mensupport penulis, khusus almarhum Bapak teriring doa *allahummagfirlahū, warhamhū, wa'afihī, wa'fu 'anhū*;
9. Seluruh teman seperjuangan di Kampus (kelas B2), teman-teman guru SD dan seluruh sahabat yang telah membantu dan mendoakan penulis;
10. Seluruh pihak yang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan penulisan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin.



Yogyakarta, 2 Juli 2019  
Penulis

Khamim, S.Pd.I.  
NIM 1620411060

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN DEKAN .....	iv
DEWAN PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II : LANDASAN TEORI .....	25
A. Pendidikan Agama Islam .....	25
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	27
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam .....	28
4. Metode Pendidikan Islam .....	32
5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam .....	34
B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Islam .....	41
C. Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	46
1. Pengertian Keluarga .....	46
2. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam .....	49
3. Fungsi Pendidikan dalam Keluarga .....	52
4. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	56
BAB III : GAMBARAN UMUM .....	59
A. SD BOPKRI Demangan III .....	59
B. Keluarga yang Menyekolahkan Anaknya di Sekolah Non Islam .....	63
BAB IV : PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH NON ISLAM DAN POLA PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA .....	67
A. Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar Non Islam .....	67

B. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	78
BAB V : PENUTUP .....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	107
DAFTAR LAMPIRAN .....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan selalu ada hubungannya dengan politik, sejak zaman Plato dan Aristoteles dan begitu juga dalam sejarah Islam, pendidikan selalu berhubungan dengan politik.<sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga tidak dapat lepas dengan kebijakan pemerintah, dimulai sejak zaman penjajahan maupun sampai zaman reformasi sekarang ini, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam.

Pendidikan dalam sebuah kehidupan bernegara, memegang peranan yang penting dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus sebagai faktor keberhasilan pembangunan.<sup>2</sup> Pendidikan tidak hanya untuk mencari pekerjaan agar tidak menjadi pengangguran (*link and match*), akan tetapi sebagaimana disampaikan oleh Soetandyo Wignyosoebroto, pendidikan merupakan sebuah bekal untuk menata hidup lebih baik<sup>3</sup>. Dalam Islam, pendidikan harus bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar

---

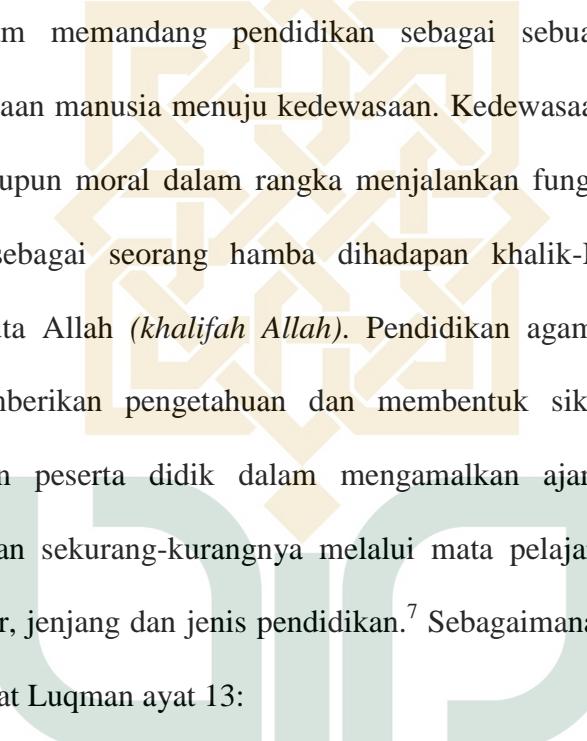
<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61.

<sup>2</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam : Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safira Insania Prsee, 2005), hlm. 1.

<sup>3</sup> Budiharjo dan Benni Setiawan, *Rancang Bangun Pendidikan Nasional; Catatan Pendidikan untuk Indonesia Berkemajuan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 91.

beribadah dan menjadi hamba Allah<sup>4</sup>, juga harus menjadi manusia untuk menciptakan manusia yang baik.<sup>5</sup>

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi dalam pendidikan terdapat unsur-unsur; a). Usaha (kegiatan); usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, b). Ada pendidik, atau pembimbing, atau penolong, c). Ada yang dididik, atau si terdidik, d). Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, e). dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.<sup>6</sup>

Islam memandang pendidikan sebagai sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam bentuk akal, mental maupun moral dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khalik-Nya (*'abdullāh*) dan sebagai duta Allah (*khalifah Allah*). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>7</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat Luqman ayat 13:

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 65.

<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Syed M. Naquib al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah menghasilkan warga negara yang baik, akan tetapi menciptakan manusia yang baik. Lihat Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 81.

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1 (Jakarta: t.p, 2007), hlm.1

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَأْبَى لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الْشَّرِكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ<sup>٨</sup>

Dan (Ingartlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Serta dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي  
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ<sup>٩</sup>

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat diatas merupakan sebuah contoh dari bentuk pendidikan agama.

Hal itu terlihat dari bagaimana seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak mempersekuatkan Allah. Hal ini sekaligus memberikan pengajaran tentang wujud Allah dan keesaan Tuhan.<sup>10</sup>

Perkembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tidak bisa terlepas dari perubahan dan perkembangan politik, khususnya berkaitan dengan kebijakan tentang pendidikan agama yang dikeluarkan pemerintah.

Kebijakan pendidikan hakikatnya merupakan produk politik rezim yang

<sup>8</sup> QS Luqman [31] : 13.

<sup>9</sup> QS Al Baqarah [2]: 133.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.11, hlm. 127.

sedang berkuasa pada saat itu.<sup>11</sup> Terbukti dengan setiap rezim kekuasaan, pendidikan agama Islam di sekolah mengalami beberapa perubahan hingga saat ini, yang terbaru adalah pendidikan Agama Islam yang dijadikan sebagai mata pelajaran yang di-USBN-kan, sehingga secara tidak langsung mata pelajaran pendidikan agama Islam akan diperhatikan secara serius, baik oleh pihak sekolah, khususnya bagi sekolah umum, peserta didik dan orangtua.

Masuknya pendidikan agama pada setiap jenjang, memberikan dampak yang kuat bagi kedudukan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Mengingat tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah terciptanya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlaq mulia.<sup>12</sup> Hal ini tidak dapat terwujud tanpa adanya pendidikan agama pada sekolah umum, merupakan sebuah upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik sebagai sub-sistem pendidikan nasional.<sup>13</sup>

Konsep toleransi umat beragama diturunkan dalam ranah pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, bahkan tidak jarang di sekolah maupun perguruan tinggi Katholik. Semua pemeluk agama dari kalangan peserta didik harus dihormati untuk berkeyakinan dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Bahkan mereka berhak mendapatkan pelajaran sesuai dengan agama yang dianutnya dari lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Hal ini disebabkan setiap lembaga pendidikan formal pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan diwajibkan

<sup>11</sup> Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam, Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2008), hlm. 119.

<sup>12</sup> Undang –undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional

<sup>13</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam; Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 2.

menyelenggarakan pendidikan agama untuk memberikan pendidikan agama kepada mereka sesuai dengan agamanya, bukan sesuai dengan identitas kelembagaannya.<sup>14</sup>

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan, yayasan atau pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki prinsip penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana diatur dalam Bab II pasal 4 ayat (1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif, dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan.

Konsep Tri Pusat Pendidikan<sup>15</sup> yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, selain sekolah pendidikan juga menjadi salah satu tanggung jawab kelangsungan pendidikan. Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat.<sup>16</sup>

Salah satu tujuan pendidikan nasional dan Islam salah satunya menjadikan insan yang berakhhlak mulia, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa atau dalam bahasa agama adalah *Insan Kamil*. Pembentukan akhlak mulia, bertaqwa berkepribadian yang tangguh yang akhirnya membawa kebahagiaan

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 360.

<sup>15</sup> Konsep ini mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda, lihat Haryanto, *Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2011.

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 10 (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 36.

di dunia dan akhirat berangkat dari pendidikan keluarga. Karena dalam lingkungan keluargalah manusia berada dalam kandungan, masa kanak-kanak, remaja, sampai benar-benar dewasa.<sup>17</sup>

Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan menjadi aman dan tenteram pula.

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan : 1) tanggung jawab orangtua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis; 2) orangtua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yaitu bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak; 3) anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah; 4) orangtua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.<sup>18</sup>

Pendidikan keluarga memberikan peran dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebajian dari keluarga yang menerapkan jalan keutamaan sekaligus dapat berperilaku di jalan kejelekan

---

<sup>17</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak terdidik Menurut al Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2006), hal. 14.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 299.

sebagai akibat pendidikan keluarga yang salah. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat efektif dan aman, karena anak dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga yang aman dan nyaman.<sup>19</sup> Karena pada dasarnya pembentukan kepribadian seseorang merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang melalui indera yang dimiliki manusia, baik telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, hati untuk merasa, dan seterusnya.<sup>20</sup> Proses kristalisasi, pengalaman yang melibatkan panca indera tersbut berawal dari lingkungan, baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Peran keluarga menjadi penting, karena pendidikan anak sejak kecil dari sebuah keluarga.

Selain itu, keluarga berperan sebagai tameng terhadap perilaku menyimpang atau bahkan korban dari perilaku penyimpangan. Di penghujung tahun 2017 misalnya terjadi peristiwa *klitih* di Yogyakarta, di mana korban dan pelaku masih anak sekolah (SMA). Peristiwa *klitih* yang melanda daerah Yogyakarta biasanya terjadi pada malam hari, atau dini hari.<sup>21</sup> Melihat peristiwa tersebut, maka peran keluarga sangat penting dalam mencegah dan mengantisipasi anggota keluarganya agar tidak menjadi korban, dan menaamkan akhlak yang baik sedini mungkin agar tidak menjadi pelaku *klitih*. Sebagai contoh dalam hal pencegahan adalah memberlakukan peraturan

---

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hal. 123.

<sup>20</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 77.

<sup>21</sup> Sebagaimana diberitakan dalam Harian Kedaulatan Rakyat, peristiwa *klitih* terjadi pada dini hari. Seperti peristiwa pada tanggal 24 November 2017 terjadi pukul 02.30 WIB di Jalan Imogiri Barat, Sewon, Bantul, juga pada peristiwa tanggal 21 Desember 2017, terjadi pukul 03.00 WIB, bertempat di daerah Jalan AM Sangaji. Lihat harian Kedaulatan Rakyat, Edisi Sabtu, 25 November 2017 dan Kamis, 21 Desember 2017.

agar dalam meninggalkan rumah (dengan berbagai alasan, mislanya mengerjakan tugas di rumah teman) untuk pulang tidak larut malam, dengan alasan sebelum larut malam (dibawah pukul 22.00) keadaan jalanan masih ramai, sehingga terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan akan terhindar.

Dari peristiwa di atas, peran keluarga untuk mencegah perbuatan yang mungkar sekaligus menanamkan akhlak yang nulia pada anak-anaknya, sehingga dalam keluarga tercipta kondisi yang bahagia. Kondisi yang bahagia inilah salah satu unsur pendukungnya adalah perilaku masing-masing anggota keluarga yang berakhhlak mulia. Akhlak mulia inilah dicapai dengan pendidikan dalam keluarga. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkankembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan, sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Sehingga dapat dikatakan, lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter anak, dengan menanamkan

---

<sup>22</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakart : Kurnia Alam Semesta, 2014), hal. 31.

<sup>23</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hal. 268.

akhlak yang mulia. Hal tersebut sangat beralasan, karena sebagian waktu anak berada dalam lingkungan sekolah, minimal lima jam dalam satu hari, waktu anak berada dalam sekolah. Ditambah apabila wacana *full day school* diberlakukan, maka semestinya penanaman pendidikan nilai akan lebih berhasil.

Dari beberapa uraian di atas, bahwa keberhasilan pendidikan Islam yang dapat menjadikan manusia yang paripurna, *insan kamil*, berakhlak mulia dipengaruhi lingkungan keluarga dan sekolah. Akan menjadi berbeda apabila siswa yang beragama Islam kemudian bersekolah di sekolah yang berstatus non Islam, sehingga proses pembentukan karakter dan tujuan pendidikan Islam sesuai agama yang dianut oleh peserta didik tersebut akan terkendala. Disebabkan lingkungan sekolah merupakan lingkungan terpenting kedua setelah keluarga dalam menentukan karakter dan perilaku anak.

Pada kenyataannya, sekolah yang berada di bawah naungan yayasan khususnya sekolah non Islam, tidak menyelenggara pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang beragama Islam. Padahal dalam regulasinya, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, serta peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya yang pengajarannya diajar atau diampu oleh

pendidik yang seagama.<sup>24</sup> Maka perlu adanya evaluasi terhadap regulasi yang ada untuk mengontrol sejauh mana regulasi dari pemerintah dalam pelaksanaannya di lapangan.

Dengan tidak adanya pendidikan agama Islam pada sekolah non Islam bagi peserta didik muslim<sup>25</sup>, maka keberhasilan pendidikan agama bagi anak akan terkendala, mengingat faktor lingkungan sekolah sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak yang Islami. Dalam hal ini, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam rangka penguatan pendidikan agama bagi anak dalam lingkungan keluarga, agar tercapainya generasi yang berakhlak mulia. Dari permasalahan yang timbul itulah pentingnya penelitian bagaimana pola pendidikan agama keluraga bagi anaknya yang bersekolah di sekolah non Islam

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendidikan agama peserta didik pada sekolah non Islam?
2. Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah non Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengeksplorasi serta mendalami proses pendidikan agama bagi peserta didik yang beragama Islam yang bersekolah di sekolah non Islam;
2. Mengeksplorasi serta mendalami pola pendidikan agama dalam keluarga bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah non Islam;

---

<sup>24</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab III Pasal 3 dan 4.

<sup>25</sup> Hasil observasi di SD BOPKRI Demangan III, 24 Maret 2018

## D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemangku kebijakan pendidikan di sekolah non Islam untuk mengembangkan pendidikan agama Islam bagi siswa muslim, mengingat banyak siswa muslim yang sekolah di sekolah non Islam. Kebijakan-kebijakan yang harus dihasilkan oleh kepala sekolah demi pemenuhan hak peserta didik sebagai implementasi pelaksanaan UU No 20 tahun 2003. Bagi keluarga agar dapat menjalankan peran fungsi keluarga secara maksimal dalam mendidik anak, sehingga tercipta generasi yang berakhhlak yang baik.

### 2. Secara praktis

Manfaat secara praktis, bagi sekolah dasar non Islam untuk mengembangkan pembelajaran agama Islam bagi siswa Islam, dan juga acuan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang dikelolanya. Bagi keluarga agar menumbuhkan kesadaran dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga, serta membangun *self education* bagi para orangtua

## E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai persoalan-persoalan pendidikan Agama Islam di sekolah umum maupun dalam lingkungan keluraga relatif banyak dalam berbagai prespektifnya. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum

mengalami beberapa kendala yang diebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, sebagaimana tesis saudara Marzuenda dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab pekanbaru yaitu : 1.) Faktor Guru : Setiap guru memiliki pola pengajar tersendiri. Pola pengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. 2.) Faktor Siswa : Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan serta kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. 3.) Faktor Kurikulum : isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. 4.) Faktor Lingkungan : Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Penelitian saudara Abd. Rouf juga memaparkan bagaimana problematika yang dihadapi sekolah umum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam penelitiannya dengan judul *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, memberikan kesimpulan bahwa aplikasi atau praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) sangat minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 3 jam per minggu sehingga tidak mungkin untuk membekali

---

<sup>26</sup> Marzuenda, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2013

peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Oleh karenanya perlu dilakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis kerohanian, tambahan-tambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya. Sumber daya guru agama Islam juga perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi content maupun metodologi. Di samping itu, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Evaluasinya harus mencakup ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik), sehingga penilaianya bersifat komprehensif<sup>27</sup>.

Begini juga tingkat religiusitas siswa yang beragama Islam yang bersekolah di sekolah non Islam sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh saudara Rizky Setiawati dalam skripsinya yang berjudul *Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam; Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta*. Hasil penelitian tentang religiusitas siswa muslim pada sekolah non Islam, bahwa dilihat dari beberapa dimensi religiusitas, siswa muslim tersebut masih kurang baik. Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan Religiusitas yang selama ini diperoleh belum memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Abd. Rouf, *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jurnal Pendiidkan Agama Islam, Vol 03, No 01, Mei 2015.

<sup>28</sup> Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam; Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Disamping itu, selain pendidikan Islam di sekolah umum selain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (lingkungan), juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (politik). Hal ini diungkap melalui penelitian desertasi oleh Tasman Hamami dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam; Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam di sekolah umum yang diformulasikan dalam pengembangan kurikulum, secara teoritik merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, namun secara empirik pengembangan kurikulum PAI justru lebih banyak ditentukan oleh otoritas politik pendidikan. Fenomena itu bermakna bahwa faktor politis memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kurikulum PAI dari pada faktor filosofis-pedagogis.<sup>29</sup>

Mohammad Kosim dalam penelitiannya (jurnal) dengan judul *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Prespektif Sosio-Politik-Historis)* menjelaskan bahwa keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum mengalami perjalanan panjang dan rumit seiring dengan kondisi sosial politik yang menyertai. Hal ini bisa ditelusuri sejak masa penjajahan hingga era reformasi. Di masa Belanda pendidikan agama tidak ada peluang diajarkan di sekolah pemerintah dengan alasan pemerintah bersikap netral. Kebijakan Jepang lebih lunak—kendati tidak lebih baik dari Belanda—dengan mengizinkan pendidikan agama diajarkan di sekolah. Setelah Indonesia merdeka, secara perlahan dan pasti, posisi PAI di sekolah

---

<sup>29</sup> Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam; Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Desertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

umum mulai menguat, dari sebelumnya sebagai mata pelajaran pelengkap, tidak wajib, dan tidak menentukan kenaikan kelas, menjadi mata pelajaran inti di setiap jenjang pendidikan. Meskipun posisi PAI di sekolah umum cukup kuat, tidak berarti lepas dari masalah, terutama dalam tataran aplikasi. Penelitian ini terfokus pada aspek sejarah dan sosial politik yang dikaitkan dengan perjalanan adanya pendidikan agama Islam di sekolah umum.<sup>30</sup>

Pendidikan agama Islam dalam keluarga pernah diteliti oleh Heri Kiswanto dalam tesisnya dengan judul *Pendidikan Agama Islam Keluarga Penghafal al Qur'an dalam Membangun Karakter Sosio-Religiusitas di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul* menjelaskan proses pendidikan agama Islam dikeluarga penghafal al Qur'an yaitu pendidikan akidah, pendidikan syariat atau ibadah, dan pendidikan akhlak, dan penekanan dalam pendidikan al-Qur'an adalah yang paling utama ditekankan. Dengan proses pendidikan agama Islam melalui pendidikan al-Qur'an, beberapa karakter dan pembiasaan diajarkan oleh orangtua, diantaranya adalah disiplin, religius, peduli sesama, tanggungjawab, dan optimis.<sup>31</sup>

Musmuallim dalam tesisnya dengan judul *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Prespektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)* menyebutkan, ada perbedaan peran fungsi keluarga dalam rangka mendidik anak. Pertama, menurut Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam

---

<sup>30</sup> Mohammad Kosim, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Prespektif Sosio-Politik-Historis), *Jurnal Tadris*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2006.

<sup>31</sup> Heri Kiswanto, Pendidikan Agama Islam Keluarga Penghafal al-Qur'an dalam Membangun Karakter Sosio-Religiusitas di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Bantul, *Tesis* (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

penanaman nilai dan pewarisan budaya, sedangkan menurut an Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam. Kedua, pendidikan keluarga menurut kedua tokoh tersebut dalam perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga. Ketiga, dasar pendidikan keluarga adalah al-Qur'an dan hadits dan pendekatan psikologis sosial.<sup>32</sup>

Lebih jauh Hasbi Wahy mengeksplorasikan fungsi keluarga sebagai sebuah institusi pendidikan sebagaimana dalam karya ilmiahnya dalam jurnal yang berjudul *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Isi dari jurnal tersebut adalah keluarga sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan adanya pengkondisian ini, diharapkan nantinya *Insya Allah* anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia-manusia pendidikan yang berguna bagi dirinya sendiri, agamanya, keluarganya dan masyarakatnya, sehingga dia akan menjadi generasi penerus yang berakhlaqul karimah<sup>33</sup>

Fahrudin juga mengungkapkan pentinya pendidikan keluarga sebagai benteng dalam menjaga anak dari degradasi moral. Hal ini dijelaskan dalam

---

<sup>32</sup> Musmuallim, Pendidikan Islam di Keluarga dalam Prespektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi), *Tesis*, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>33</sup> Hasbi Wahy, Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XII, No.2, Februari 2012.

jurnal dengan judul *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkunag Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. Fahrudin mengemukakan, agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan nilai moral sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga. .

Agar anak-anak memiliki moral yang baik, langkah pertama yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai keimanan supaya anak-anak memiliki keimanan yang kuat. Proses pembinaan nilai-nilai keimanan yang harus ditanamkan kepada anak-anak, dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa. Ketika lahir diperkenalkan dengan *kalimah toyyibah*, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan seyakin-yakinnya (*ma'rifatullah*).<sup>34</sup>

Dari keseluruhan kajian pustaka yang ada, belum terdapat fokus kajian tentang kebijakan kepala sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, khususnya sekolah non Islam, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dikaji.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>35</sup> Adapun jenis

penelitiannya, studi kasus (*case studies*), bertujuan untuk

---

<sup>34</sup> Fahrudin, Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkunagn Keluarga sebagai Upaya dalam Mengatasi Kenakalan Remaja, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1-2014.

<sup>35</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm, 12.

mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam proses pembelajaran PAI di SD Non Islam secara apa adanya, serta pola pendidikan agama dalam keluarga bagi keluarga yang menyekolahkan putranya di sekolah non Islam. Sehubungan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan sangat diperlukan. Peneliti menyadari bahwa menjadi seorang peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitian, dan oleh karena itu harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian (informan), baik sebelum, selama, maupun sesudah memasuki lapangan, merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data.

Menurut Bogdan dan Taylor, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Jangan mengambil sesuatu di lapangan secara pribadi. Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang akan dilakukan di lapangan itu merupakan bagian dari proses lapangan itu sendiri.
- b. Rencanakan kunjungan pertama untuk menemui seseorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan peneliti. Orang yang memberi izin barangkali dapat melakukan atau setidaknya menganjurkan berkunjung kepada seseorang yang disarankan.

- c. Jangan terlalu berambisi ingin mendapatkan informasi sebanyak mungkin pada hari pertama berada di lapangan. Persingkat kunjungan pertama sampai sekitar satu jam atau kurang. Gunakan momen itu untuk memperoleh perkenalan pertama dan untuk memperoleh gambaran umum.
  - d. Bertindaklah secara pasif. Tunjukkan perhatian dan kesungguhan terhadap apa yang dipelajari oleh peneliti dan jangan dulu mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang khusus, terutama dalam bidang yang barangkali bertentangan. Tanyakan pertanyaan umum yang memberikan kesempatan kepada subyek untuk bicara.
  - e. Bertindaklah dengan lemah lembut.<sup>36</sup>
2. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang memberikan jawaban terhadap pokok-pokok penelitian, atau dengan kata lain adalah sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>37</sup> Yang menjadi subyek penelitian ini antara lain:

- a. Kepala SD Non Islam (SD BOPKRI Demangan III)
- b. Tenaga Pendidik (Guru).
- c. Tata Usaha/Staff/Karyawan SD Non Islam
- d. Siswa Muslim di SD Non Islam
- e. Orangtua siswa

---

<sup>36</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 167.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian digolongkan menjadi dua, data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini berupa kata-kata serta tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan.<sup>38</sup> Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah kebijakan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta proses pembelajaran yang ada pada sekolah dan pola pendidikan agama dalam keluarga.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Ada dua bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara yang mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan valid. Peneliti membawa alat perekam agar kemudian hasilnya dapat dipelajari lagi lebih mendalam.

#### b. Observasi

Observasi terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Dalam hal ini peneliti menggunakan keduanya. Observasi non-partisipan adalah peneliti melakukan observasi

---

<sup>38</sup> *Ibid...*, Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian..., hlm. 112.

statusnya sebagai peneliti, hanya melihat dan mencatat dalam melakukan observasi sebagai orang luar yang sedang meneliti. Sedang observasi partisipan adalah peneliti ikut terjun langsung melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di SD non Islam dan keluarga yang menyekolahkan putranya di sekolah non Islam dengan catatan diperbolehkan untuk ikut serta setelah mendapatkan izin dari yang berwenang, dan secara tidak langsung mengamati dari dalam, sehubungan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### c. Dokumentasi

Yang dimaksud dokumen menurut Bogdan dan Biklen, dikutip oleh Rulam Ahmadi, sebenarnya mengacu pada material (bahan), seperti fotografi, video, film, memo, surat, diare, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara. Dokumen juga dapat berupa kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.<sup>39</sup>

Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan mempelajari dokumen yang ada, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif sehubungan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Termasuk bagaimana visi, misi, kurikulum,

---

<sup>39</sup> Masykuri Bakri, *Konsep Ibadah dan Semangat Sekolah dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Malang: Tesis PP. Universitas Brawijaya, 2001), hlm. 110.

dan setandar akademik, serta lainnya yang ada di SD Non Islam (SD BOPKRI Demangan III)

#### 4. Analisis Data

Analisis data menurut Patton, dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian satuan dasar.<sup>40</sup> Untuk membahas analisis data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini, yaitu metode untuk mengelola data dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan kemudian akhirnya ditarik kesimpulan dan diperoleh suatu kebenaran.<sup>41</sup>

Mengikuti Mills dan Heberman, maka langkah-langkah yang harus peneliti tempuh dalam pendekatan analisis kualitatif ini, antara lain data *reduction, display data, conclusion drawing/verification.*<sup>42</sup> Data yang diperoleh kemudian peneliti analisis dengan menggunakan model analisis interaktif (*analysis interaktif mode*).

#### 5. Keabsahan Data

Keabsahan atau keshahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh sebab itu, agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya, maka peneliti melakukan verifikasi data tersebut. Verifikasi terhadap data-data yang berhubungan dengan proses pembelajaran PAI dan pendidikan agama dalam keluarga bagi keluarga yang menyekolahkan putranya di sekolah non Islam melalui langkah-langkah berikut:

<sup>40</sup> Ibid..., Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian..., hlm. 103.

<sup>41</sup> Imam Barnadzib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Institut Pers IKIP, 1996), hlm. 40.

<sup>42</sup> Ibid..., Sugiono, *Metode Penelitian*..., hlm. 276.

- a. Mengecek metodologi yang telah digunakan untuk memperoleh data.
- b. Mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti
- c. Triangulasi, guna menjamin objektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil studi akan lebih objektif, sebab metode ini tampaknya lebih cermat, dan jika dilakukan secara sempurna data yang diperoleh akan sulit dibantah karena didukung dengan *cross check* sehingga hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dalam triangulasi terdapat dua macam cara, yang kedua-duanya digunakan untuk mendukung memperoleh keabsahan data. Pertama, triangulasi dengan sumber. Metode ini menurut Michael Quinn Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode kualitatif.<sup>43</sup>

Kedua, triangulasi dengan teori, dalam penggunaan teknik ini peneliti akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui *rival explanation* (penjelasan banding), dan hasil studi akan dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek studi sebelum peneliti anggap cukup.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama berupa pendahuluan. Dalam bab ini penulis memberikan gambaran secara umum, mengemukakan latar belakang masalah penelitian,

---

<sup>43</sup> *Ibid...*, Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian..., hlm. 178.

rumusan masalah, yaitu tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian ini, metode penelitian yang menggambarkan cara kerja penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka penelitian.

Bab Kedua berupa teori-teori yang diperlukan pendidikan agama di sekolah umum, dan juga terkait tentang pembelajaran PAI, kebijakan pemerintah dan pendidikan agama dalam keluarga. Bab Ketiga merupakan gambaran umum terkait objek penelitian yaitu SD Non Islam (SD BOPKRI Demangan III), dan keluarga yang menyekolahkan anaknya di sekolah non Islam. Bab Keempat memaparkan hasil temuan dan analisis penelitian terkait pembelajaran agama Islam di sekolah non Islam dan pola pendidikan agama di keluarga bagi anak yang sekolah di sekolah non Islam. Bab Kelima, yaitu penutup dari penelitian ini. Adapun isinya terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, rekomendasi dan lempiran-lampiran dari pihak-pihak terkait yang menunjang keakuratan data-data penelitian dalam tesis ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menurut peraturan perundang-undangan, bahwa setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama bagi setiap peserta didik sesuai dengan agama yang dianut. Akan tetapi pada pelaksanaannya, sekolah swasta atau yang berada di bawah yayasan non Islam tidak memberikan pelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa yang beragama Islam. Hal ini disebabkan sekolah mengikuti kebijakan yayasan yang tidak mengeluarkan kebijakan untuk memberikan pendidikan agama bagi siswa muslim. Sehingga sekolah sebagai pelaksana di lapangan mengikuti kebijakana yayasan dan tidak memberikan pelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa muslim.

Sebenarnya ada pilihan lain orangtua yang tidak mampu untuk menyekolahkan di sekolah berbasis agama Islam yaitu dengan menyekolahkan di sekolah negeri (umum). Pembelajaran agama di sekolah umum akan tetap diberikan walaupun dengan porsi jam pelajaran yang sangat sedikit. Setidaknya peserta didik menerima pendidikan agama sesuai dengan agamanya. Akan tetapi faktor alumni dan jarak tempuh yang menjadi sebab orangtua tidak menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Selain itu faktor ekonomi juga sangat berpengaruh, karena pada sekolah umum bantuan pendidikan tidak penuh tidak besar sebagaimana bantuan pendidikan di

sekolah non Islam dan adanya bantuan dari pengurus yayasan yang menaungi sekolah tersebut.

Pembelajaran agama di sekolah non Islam hanya menyelenggarakan pendidikan agama sesuai identitas sekolah, sehingga siswa yang beragama Islam tetap menerima pelajaran agama non Islam, karena sekolah tidak memberikan fasilitas atau bekerja sama dengan sekolah lain untuk membantu mengajarkan agama Islam untuk siswa Muslim. Namun pada dasarnya materi pendidikan agama Kristen di sekolah dasar hanya terfokus pada karakter, perilaku dan kasih sayang, tidak ada doktrinasi dan materi keimanan hanya sebatas konsep pengetahuan saja.

Pelaksanaan pembelajaran agama selain proses belajar mengajar, juga terdapat pelaksanaan ibadah mingguan atau kebhaktian, dan seluruh siswa mengikuti kebhaktian yang diselenggarakan sekolah, karena sudah menjadi program dan ciri khas sekolah tersebut. Selain kebhaktian, siswa juga mengikuti peringatan hari besar agama yang diselenggarakan sekolah dan gereja. Dengan demikian, siswa muslim yang bersekolah di sekolah non muslim disamping tidak mendapatkan pelajaran agama Islam juga diwajibkan mengikuti ritual keagamaan dan perayaan agama non Islam, seperti wajib mengikuti kebaktian setiap hari Sabtu, memerayakan Natal, Paskah dan perayaan keagamaan lainnya.

Pola pendidikan keluarga yang menyekolahkan anaknya di sekolah non Islam beragam, antara lain pendidikan dengan keteladanan, nasihat, pembiasaan dan hukuman. Apabila dikaitkan dengan teori pola asuh maka

pola asuh keluarga bagi anak yang bersekolah di sekolah non Islam adalah pola asuh demokratis, *Laises Fire* dan *Neglectful* (sembron). Perbedaan pola asuh dan pola pendidikan agama dalam keluarga disebabkan oleh faktor pemahaman agama orangtua, ekonomi, dan latar belakang pendidikan orangtua.

Faktor pemahaman keagamaan orangtua menjadi faktor dominan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Ketika orangtua memiliki pemahaman keagamaan, maka akan tercipta pola pendidikan dengan keteladanan yang disebut sebagai pola yang sangat efektif, karena pada dasarnya anak adalah peniru yang hebat. Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga. Karena bagi keluarga yang memiliki ekonomi lemah, maka akan terfokus dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga pendidikan anak tidak dipedulikan.

Faktor latar belakang pendidikan orangtua juga mempengaruhi pola pendidikan dalam keluarga. Orangtua yang memiliki pendidikan yang cukup akan memiliki konsep yang jelas dalam mendidik anaknya, setidaknya memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan kepada anak. Latar belakang pendidikan orangtua tidak hanya pendidikan formal, tetapi pendidikan informal, misalnya majlis ta'lim, kajian keagamaan, pengajian. Dari beberapa faktor diatas, faktor pemahaman keagamaan keluarga menjadi faktor yang dominan dalam keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga.

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada objek penelitian :

1. Pengambil Kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama, sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 3 ayat 2, bahwa pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama, maka yang perlu dilaksanakan adalah :
  - a. Mengawal kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah di setiap jenjang, jenis, dan satuan pendidikan;
  - b. Membuat tim khusus pengawas pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan yayasan dan memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya;
  - c. Membuat sanksi tegas bagi pelanggar aturan yang telah ditetapkan.
2. Bagi Yayasan dan Sekolah
  - a. Yayasan wajib mematuhi regulasi pelayanan pendidikan keagamaan yang telah ditetapkan pemerintah;
  - b. Yayasan perlu menyadari bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya, sebagaimana diatur dalam undang-undang;
  - c. Yayasan berkoordinasi dengan Kementerian Agama, atau lembaga pendidikan agama di sekitar sekolah untuk mengajarkan pendidikan agama di sekolah yang dinaunginya;
  - d. Sekolah seharusnya memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa yang beragama Islam dengan cara menyediakan guru PAI atau bekerja

sama dengan sekolah lain atau masyarakat sekitar untuk keberlangsungan pendidikan agama Islam sebagai pengejawantahan Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan;

- e. Sebaiknya sekolah menyediakan tempat ibadah bagi peserta didik Muslim untuk menjalankan ibadah
- f. Sekolah tidak wajibkan siswa muslim untuk mengikuti kebhaktian di gereja dan merayakan hari besar agama.

### 3. Bagi keluarga

- a. Sebaiknya keluarga memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya dengan memberikan nasihat, keteladanan dan membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarganya
- b. Mendorong anaknya untuk terus mengaji dan beribadah di masjid atau TPA terdekat, agar mendapatkan pemahaman ilmu agama;
- c. Orangtua tetap bersemangat *thalabul ilmi*, meluangkan waktunya untuk menghadiri pengajian, kajian keislaman, yang ada di sekitar rumah, sehingga menjadi bekal untuk mendidik putra-putirinya.

### 4. Peran Masjid

- a. Masjid seharusnya mengambil andil besar dalam mengatasi persoalan pendidikan bagi jamaahnya;
- b. Mengembalikan peran masjid sebagaimana peran masjid pada zaman Rasulullah SAW;

- c. Masjid tidak hanya sebagai tempat ritual agama, akan tetapi wajib memperhatikan pemberdayaan ekonomi jamaah dan pendidikan anak-anak, sehingga tidak ada lagi jamaah tidak mendapatkan pendidikan agama;
- d. Manajemen masjid perlu dibenahi, agar lebih maslahat bagi umat, dengan program-program yang dibutuhkan masyarakat dengan membentuk badan atau bisang sosial kemasyarakatan;
- e. Menjadikan masjid sebagai tempat untuk menjadikan jamaahnya solih secara ritual dan solih sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ifan, "Motif Pembacokan karena Teriakan Klith Diabaikan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Jumat, 22 Desember 2017.
- al-Attas, Sayid Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir Bandung : Mizan, 1984.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani, 1995.
- An naisaburi, Imam Abi al husain Muslim al Huffaj al Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut : Darul Kutub al 'Ilmiyyah, 2008
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Akulturasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Arnet, Jeffrey Jensen (Ed), *Encyclopædia of Children Adolescents and the Media*. London : Sage Publications, 2007.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Azis, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Azis, Nur Ani, "Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)", dalam *Jurnal Pilar*, Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Keluraga; Konsep dan Strategi*, Yogyakarta : Gava Media, 2015.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakar, Usman Abu dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam : Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005.
- Bakri, Masykuri, "Konsep Ibadah dan Semangat Sekolah dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa", Malang: Tesis PP. Universitas Brawijaya, 2001
- Barnadzib, Imam, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institut Pers IKIP, 1996.
- Bharuddin; Moh. Sakin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011.

- Budiharjo dan Benni Setiawan, *Rancang Bangun Pendidikan Nasional; Catatan Pendidikan untuk Indonesia Berkemajuan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 10 Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Jakarta : Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Fajar Mulya, 2012.
- Desy, "Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1 Juni 2015.
- Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1-2014.
- Fuad, Ah. Zakki, "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 02, No. 01 Mei 2014.
- Ghani, Abud Abdul, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga (The Family)* Terj. Laila Hanom Hasyim, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Hamami, Tasman, *Pemikiran Pendidikan Islam, Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2008.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam; Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Desertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Haryanto, *Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2011.
- Helmwati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Riau : Infinite Press, 2004.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak; Tafsir Tematik QS Luqman*, Malang : UIN Malang Press, 2009.
- Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6*, Alih Bahasa : dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.

- Idi, Abdullah; Safarina, *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Jalaludin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Jannah, Fathul, “Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya”, dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 13 No. 1, Juni 2013.
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta : Teras, 2010.
- Kadir, Abdul, et al, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Kiswanto, Heri, “Pendidikan Agama Islam Keluarga Penghafal al-Qur'an dalam Membangun Karakter Sosio-Religiusitas di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Bantul, Yogyakarta”, dalam *Tesis* : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Kosim, Mohammad, “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Prespektif Sosio-Politik-Historis)”, dalam *Jurnal Tadris*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2006.
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga; Sebuah Panduan Lengkap bagi Guru, Orangtua, dan Calon*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakart : Kurnia Alam Semesta, 2014.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989.
- Marzuenda, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru”, dalam *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2013.
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam; Suatu Pendekatan Sosio Religius*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta : Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Musmuallim, "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Prespektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)", dalam *Tesis*, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, ), cet. Ke-,
- Prahara, Erwin Yudi, "Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Cendekia*, Vol.13, No. 1 Januari-Juni 2015.
- Pransiska, Toni, "Konsepsi Gitrah Manusia dalam Prespektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Agustus 2016, Vol 17, No I, 1-17.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Qomar, Mujamil, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta : LkiS, 2009.
- Rouf, Abd., "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No 01, Mei 2015.
- Saat, Sulaiman, "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)", dalam *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012.
- Setiawati, Rizky, "Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam; Studi Kasus Tiga Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta", dalam *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sori, Sofyan, *Kesalehan Anak terdidik Menurut al Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2006.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa; dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Surbakti, EB., *Parenting Anak-Anak*, Jakarta : AEexmedia Komputindo, 2012.

- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam; Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, Yogyakarta : Fadilatama, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Taubah, Mufatihatut, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjur Hakim, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2010.
- Undang-Undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, Cet. Ketigabelas, Jakarta : Sekretaris Jenderal MPR RI, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahy, Hasbi, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktita*, Vol XII, No.2, Februari 2012.
- Widiyanto, Danar, "Awas!, Klitih Kembali Teror Pengguna Jalan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 25 November 2017.
- Wijaya, Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012.
- Yohana, Neni, "Konsepsi Pendidikan Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung", dalam *Jurnal Oasis (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, Vol. 2, No. 1 Februari 2017.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Zuhairini, *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Penddikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, Malang : UIN Malang Press, 2006.